

Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri di Jakarta Selatan

Ajeng Chika Prahesti¹, Sondang Maria J. Silaen²
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat.

E-mail: ajeng.chika.prahesti@upi-yai.ac.id¹, sondang.silaen@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah hubungan pola asuh otoriter, regulasi emosi, dan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 154 Jakarta Selatan. Sebanyak 85 responden dipilih dengan simple random sampling, menggunakan instrumen teruji valid dan reliabel. Analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter serta regulasi emosi dengan kecenderungan bullying ($r = 0.598$, $p = 0.001$), dengan kontribusi varians sebesar 35,8% ($R^2 = 0.358$). Artinya, siswa yang memiliki tingkat regulasi emosi lebih rendah dan pola asuh yang lebih otoriter memiliki kecenderungan lebih besar dengan tindakan bullying. Dengan demikian, pola asuh otoriter dan rendahnya regulasi emosi terbukti menjadi faktor yang menentukan tingkat perilaku bullying di kalangan siswa SMP Negeri 154 Jakarta Selatan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi intervensi di sekolah dan keluarga, khususnya melalui pendidikan regulasi emosi dan pendekatan pola asuh yang lebih sehat.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi ; Perilaku Bullying ; Siswa SMP ; Remaja.

ABSTRACT

This research investigated the link between authoritarian parenting and emotional regulation with bullying tendencies among students of SMP Negeri 154, South Jakarta. A total of 85 participants were drawn through simple random sampling. Measurement employed validated scales assessing parenting style, emotion regulation, and bullying behavior, which have demonstrated high validity and reliability according to standards. Data were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression. The results showed a significant positive relationship between authoritarian parenting and emotional regulation with the tendency to engage in bullying behavior ($r = 0.598$, $p = 0.001$), with a variance contribution of 35.8% ($R^2 = 0.358$). The findings indicate that weak emotional regulation combined with authoritarian parenting increases the likelihood of bullying. Hence, both factors act as significant determinants of bullying behavior among students at SMP Negeri 154, South Jakarta. These findings have important implications for developing intervention strategies in schools and families, particularly through emotional regulation education and healthier parenting approaches.

Keywords : Authoritarian Parenting Style, Emotional Regulation; Bullying Behavior; Junior High School Students; Adolescents.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan, pembentukan karakter siswa merupakan aspek esensial yang berperan dalam menentukan kualitas dan arah perkembangan generasi mendatang. Sekolah berperan ganda, bukan hanya sebagai pusat penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai tempat sosialisasi yang membentuk karakter, moralitas, serta nilai - nilai sosial siswa (Zulfianti, 2018, p. 25). Namun, dibalik peranannya sebagai institusi Pendidikan, sekolah juga menjadi tempat dimana berbagai permasalahan sosial dapat berkembang, salah satunya adalah kecenderungan perilaku bullying.

Fenomena bullying di kalangan remaja, khususnya siswa SMP, telah menjadi masalah serius dengan dampak luas bagi korban maupun pelaku. Informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan 35% dari 114 kasus kekerasan anak berlangsung di lingkungan pendidikan, dengan perundungan sebagai bentuk yang paling dominan. Lebih tragis lagi, sebanyak 46 anak kehilangan nyawa akibat kekerasan. Fakta ini mencerminkan lemahnya sistem perlindungan dan pengawasan di lingkungan pendidikan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024).

Perilaku bullying muncul sebagai konsekuensi dari interaksi berbagai faktor, bukan sesuatu yang hadir secara tiba - tiba, termasuk pola pengasuhan orang tua dan kemampuan individu dalam mengatur emosi. Pola asuh yang bersifat otoriter cenderung memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mendorong munculnya kecenderungan perilaku bullying pada anak.

Menurut JJ. Fidela (2021, p. 35), anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan otoriter dengan dominasi aturan ketat dan sanksi cenderung meniru pola hubungan serupa dalam interaksi sosial, terutama terhadap individu yang

mereka anggap lebih lemah. Akibatnya, mereka lebih rentan menunjukkan perilaku bullying di lingkungan sekolah sebagai bentuk kekuasaan dan kontrol yang telah mereka pelajari dalam lingkungan keluarga. Kurangnya komunikasi dua arah dan minimnya penguatan aspek emosional dalam pola asuh ini juga dapat menghambat perkembangan empati anak, sehingga mereka kurang peka terhadap dampak negatif dari tindakan agresif yang mereka lakukan terhadap teman sebaya.

Selain pola asuh otoriter, regulasi emosi juga memainkan peran penting dalam munculnya kecenderungan perilaku bullying. Triyono & Rifai (2018, p. 30) menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan emosi berperan penting dalam mencegah perilaku negatif, termasuk bullying. Individu yang dapat mengendalikan emosi lebih mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan internal maupun sosial, sehingga dapat merespons konflik atau kesulitan secara konstruktif daripada melalui tindakan agresif.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2025 terhadap sepuluh siswa dan satu orang Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 154 Jakarta Selatan, menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pola asuh otoriter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, ketidakmatangan dalam regulasi emosi, dan kemunculan perilaku agresif terhadap teman sebaya yang dapat dikategorikan sebagai kecenderungan perilaku bullying. Dengan demikian, pola interaksi dalam keluarga serta kemampuan siswa dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif menjadi faktor penting yang saling berhubungan dan dapat berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Diperoleh temuan melalui percakapan dengan pendidik bidang konseling, yang mengungkapkan adanya beberapa siswa secara tidak sadar telah melakukan bullying verbal yang mereka anggap sebagai bentuk candaan. Namun, candaan tersebut tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh pihak korban, sehingga berpotensi menimbulkan luka emosional. Menyadari hal ini, Guru Bimbingan dan Konseling berupaya memberikan arahan dan nasihat kepada siswa agar perilaku serupa tidak berlanjut (Komunikasi Pribadi, 10 April 2025).

Berdasarkan hasil dan temuan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, penulis terdorong untuk melanjutkan penelitian dengan fokus pada permasalahan mengenai “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan”. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying siswa. Pemahaman hubungan tersebut diharapkan memberi dasar bagi penyusunan strategi pencegahan serta intervensi bullying yang lebih efektif di SMPN 154 Jakarta Selatan.

2. LANDASAN TEORI

PERILAKU BULLYING

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang secara sadar oleh pihak dominan terhadap individu yang lebih rentan, dengan tujuan menyakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun sering terdengar dalam percakapan sehari – hari, bullying sering diabaikan dalam tindakan nyata. Padahal, dampaknya sangat serius dan dapat menghancurkan kepercayaan diri serta keberanian individu. Bullying tidak hanya melukai secara emosional, tetapi

juga merusak nilai - nilai kemanusiaan dan keadilan (Perdana, 2024, p. 6).

Menurut Us'an (2023, p. 24), bullying merupakan perilaku verbal maupun fisik yang bertujuan untuk melukai, menakut - nakuti, atau mengganggu individu yang dianggap lebih rentan, untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kepuasan tertentu. Soeprobowati (2024, p. 3) menyatakan hal yang serupa, bahwa bullying umumnya ditandai oleh tiga unsur utama, yaitu dilakukan secara berulang, terdapat ketimpangan kekuatan atau dominasi antara pelaku dan korban (seperti perbedaan fisik, usia, status sosial, atau popularitas), serta adanya intensi untuk menyakiti atau mengganggu pihak yang menjadi sasaran.

Menurut Sejiwa (2008, p. 2), bullying merupakan bentuk penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan. Dalam banyak kasus, korban berada dalam posisi yang lebih rentan, baik dalam ranah jasmani maupun psikis, korban tidak berdaya untuk melindungi diri ataupun melawan. Menurut Kurnia (2016, p. 1), bullying adalah tindakan menyakiti atau menekan individu lain yang dilakukan secara berulang dan disengaja. Karena itu, bullying bukan sekedar konflik biasa, tetapi pola kekerasan yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional korban.

Sementara itu, menurut Budiman & Asriyadi (2021, p. 10), mendefinisikan bullying sebagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi secara fisik maupun psikologis, di lingkungan sekolah bullying sering terjadi dalam bentuk, seperti ejekan, penghinaan, pemalakan, atau perlakuan kasar lainnya yang membuat korban merasa tertekan, tidak berdaya, dan kehilangan rasa percaya diri.

Bullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang terus diulang secara sadar oleh pihak yang

lebih berkuasa, ditujukan untuk melukai ataupun merendahkan pihak yang berada pada posisi lebih lemah, dan dapat menimbulkan dampak serius seperti trauma, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan kesehatan mental.

Adapun menurut Solberg & Olweus (2003, p. 243), mengajukan tiga aspek perilaku bullying, yaitu :

1) Verbal Bullying

Bentuk perundungan yang menggunakan kata – kata untuk menyakiti atau merendahkan individu.

2) Indirect Bullying

Bentuk perundungan yang terjadi melalui cara – cara yang lebih tersembunyi, seperti sengaja mengucilkan individu dari kelompok pertemanan atau mengabaikan keberadaannya.

3) Physical Bullying

Bentuk perundungan yang dilakukan dengan cara kekerasan fisik. Tindakan ini bertujuan untuk menyebabkan rasa sakit atau ketakutan pada korban secara fisik.

Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Bullying Menurut Kasanah et al., (2022, p. 30), antara lain :

1) Faktor Keluarga

2) Faktor Media Masa

3) Faktor Peer Group atau Teman Sebaya

4) Faktor Lingkungan Sekolah

5) Faktor Individu

POLA ASUH OTORITER

Sikap otoriter merupakan perilaku yang sewenang – wenang dalam mengambil keputusan, dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan tanpa mempertimbangkan pendapat pihak lain. Dalam konteks keluarga, sikap otoriter tampak ketika orang tua merasa bahwa kepemimpinan adalah hak mutlaknya,

sehingga semua keputusan diambil tanpa melibatkan anak.

Menurut Maimun (2017, p. 50), pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan pada kontrol ketat dari orang tua agar anak mematuhi aturan dan tunduk pada kehendak mereka, tanpa banyak memberikan ruang untuk diskusi. Menurut Selfia (2024, p. 7), pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dengan tingginya tuntutan dari orang tua namun rendahnya kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan anak.

Sejalan dengan pendapat Subagia (2021, p. 9), pola asuh otoriter ialah kendali mutlak orang tua atas seluruh aspek kehidupan anak, kurangnya pengakuan terhadap anak sebagai individu yang memiliki hak berpendapat, kontrol ketat terhadap perilaku anak, serta penerapan hukuman sebagai bentuk disiplin ketika anak dianggap tidak menaati peraturan. Menurut Baumrind (1971, p. 22), pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang mencerminkan upaya orang tua dalam mengendalikan dan membentuk perilaku serta sikap anak sesuai dengan standar mutlak, yang umumnya bersumber dari otoritas yang lebih tinggi, seperti nilai – nilai agama atau tradisi.

Sementara itu, menurut Nurjanah (2022, p. 18), pola asuh otoriter dipandang berisiko besar bagi tumbuh kembang anak, karena orang tua memberlakukan aturan kaku dan menuntut kepatuhan mutlak tanpa ruang gerak yang cukup.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik makna bahwa pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan anak dengan mengutamakan kendali penuh dan kekuasaan dari orang tua, di mana anak harus patuh tanpa diberi kesempatan untuk berpendapat. Gaya pengasuhan ini sering disertai aturan ketat dan hukuman, namun minim perhatian pada perasaan anak. Akibatnya, anak bisa tumbuh

dengan rasa takut, kurang percaya diri, dan mengalami tekanan psikologis.

Adapun menurut Baumrind (1991, p. 62), terdapat tiga aspek utama dalam pola asuh otoriter:

1) Behavioral Guidelines

Aspek batasan perilaku terjadi ketika orang tua bersikap keras dan memaksakan aturan kepada anak tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi.

2) Behavioral Encourage

Aspek perilaku mendukung terjadi ketika orang tua lebih sering memberi perintah dan hukuman tanpa penjelasan, sehingga anak kesulitan belajar menyelesaikan masalah sendiri.

3) Emotional Quality of Parent - Child Relationship

Hubungan emosional orang tua dan anak tidak berkembang secara wajar. Anak tampak dekat dengan orang tua, tetapi kedekatan itu muncul karena rasa takut.

REGULASI EMOSI

Emosi merupakan bagian alami dari diri manusia dan memainkan peran penting dalam merespons berbagai situasi. Namun, ketika emosi tidak dikenali dan dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku, pengambilan keputusan, dan hubungan sosial. Sayangnya, masih banyak individu yang belum menyadari emosi yang sedang mereka rasakan, sehingga kesulitan mengendalikannya secara efektif.

Menurut Triyono & Rifai (2018, p. 31), regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosinya, termasuk mengenali waktu yang tepat untuk mengekspresikannya serta menjaga ketenangan ketika menghadapi tekanan. Menurut Fatmawati (2022, p. 4), regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan menyesuaikan

perasaannya secara tepat dan adaptif sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Reivich & Shatte (2022, p. 22), regulasi emosi adalah kemampuan individu guna mempertahankan ketenangan saat menghadapi kondisi penuh tekanan. Adapun menurut Eisenberg & Spinrad (2004, p. 278), regulasi emosi adalah proses dimana individu mengelola kapan suatu emosi muncul, seberapa intens emosi tersebut dirasakan, serta bagaimana emosi itu diekspresikan.

Sementara itu, menurut Gina & Fitriani (2023, p. 6), regulasi emosi adalah proses mengenali, mengelola, dan menyesuaikan emosi, baik secara sadar maupun tidak, serta secara naluriah maupun terkontrol. Kemampuan ini membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang dan bijaksana.

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam menyadari, menafsirkan, serta mengendalikan perasaan secara selaras, baik dalam kondisi normal maupun saat menghadapi tekanan.

Adapun menurut Thompson (1994, p. 27), terdapat tiga dimensi regulasi emosi, yaitu:

1) Emotions Monitoring

Kemampuan individu untuk menyadari dan memahami yang melatarbelakangi tindakannya.

2) Emotions Evaluating

Dengan evaluasi yang baik, individu dapat mencegah dirinya terbawa emosi secara berlebihan, sehingga tetap mampu berpikir secara rasional dan mengambil keputusan dengan bijak.

3) Emotions Modification

Kemampuan individu untuk mengelola dan mengubah emosinya agar lebih adaptif.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional dengan Skala Likert. Populasi penelitian adalah 108 siswa SMPN 154 Jakarta Selatan pada kelas VII A, VIII F, dan IX F, dengan sampel sebanyak 85 siswa yang ditentukan melalui simple random sampling. Riset ini menempatkan perilaku bullying sebagai variabel dependen, sedangkan pola asuh otoriter dan kendali emosi berperan sebagai variabel independen. Instrumen disusun berdasarkan teori Solberg & Olweus (2003), Baumrind (1991), dan Thompson (1994). Pengolahan data dilakukan melalui korelasi bivariat dan multivariat menggunakan perangkat lunak JASP 0.18.1.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase	Total
VII A	Laki - Laki	17	20%	32.94%
	Perempuan	11	12.94%	
VIII F	Laki - Laki	15	17.65%	32.94%
	Perempuan	13	15.29%	
IX F	Laki - Laki	15	17.65%	34.12%
	Perempuan	14	16.47%	

Uji Hipotesis

Hubungan satu variabel bebas dengan variabel terikat diuji melalui korelasi bivariat, sedangkan keterkaitan multi-variabel diuji memakai korelasi multivariat. Besaran sumbangan perkiraan terhadap variabel terikat merujuk pada koefisien determinasi (R^2).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menggunakan perangkat lunak JASP 18 for Windows dengan menggunakan metode korelasi bivariat (Bivariate Correlation), diperoleh koefisien korelasi antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying tercatat $r = 0.517$ dengan $p = 0.001$, menandakan keterkaitan positif yang signifikan. Dengan demikian, H01 yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” ditolak. Sebaliknya, Ha1 yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” diterima.

Hasil analisis korelasi bivariat (Bivariate Correlation) antara regulasi emosi dengan perilaku bullying menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.477$ dengan nilai signifikansi $p = 0.001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying. Berdasarkan temuan ini, H02 yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” ditolak. Sebaliknya, Ha2 yang menyatakan “Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” diterima.

Hasil analisis korelasi multivariat (Multivariate Correlation) antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.598$ dengan $p = 0.001$, serta nilai $R^2 = 0.358$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, H03 yang menyatakan “Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” ditolak, dan Ha3 yang menyatakan “Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa di SMPN 154 Jakarta Selatan” diterima.

Pada hasil analisis selanjutnya yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis stepwise, diperoleh bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying dengan nilai R Square 0.267, atau setara dengan 26,7%. Sementara itu, kontribusi regulasi emosi terhadap perilaku bullying menunjukkan nilai R Square sebesar 0.358, atau setara dengan 35.8%. Dengan demikian, kedua variabel tersebut merupakan faktor yang berperan dalam membentuk kecenderungan perilaku bullying dalam penelitian ini.

KATEGORISASI

Berdasarkan kategorisasi, perilaku bullying dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu rendah ($X < 35$), sedang ($35 \leq X \leq 55$), dan tinggi ($X > 55$). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku bullying siswa SMPN 154 Jakarta Selatan pada siswa laki - laki cenderung konsisten pada kategori sedang di setiap jenjang, sedangkan siswa perempuan menunjukkan distribusi yang lebih bervariasi antara kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Variabel pola asuh otoriter dikategorikan menjadi rendah ($X < 44.34$), sedang ($44.34 \leq X \leq 69.66$), dan tinggi ($X > 69.66$). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan pola asuh otoriter yang diterima pada siswa laki - laki cenderung konsisten pada kategori sedang di setiap jenjang, sedangkan siswa perempuan lebih bervariasi, dengan kecenderungan rendah pada kelas VIII lalu meningkat menjadi sedang pada kelas IX.

Variabel regulasi emosi dikategorikan menjadi rendah ($X < 34.34$), sedang ($34.34 \leq X \leq 49.66$), dan tinggi ($X > 49.66$). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan regulasi emosi siswa SMPN 154 Jakarta Selatan pada siswa laki - laki menunjukkan peningkatan kategori sedang pada kelas VII menuju tinggi

pada kelas IX, sedangkan siswa perempuan memperlihatkan pola yang lebih beragam, dengan kecenderungan tinggi pada kelas VII, sedang pada kelas VIII, serta kombinasi sedang, tinggi, dan rendah pada kelas IX.

KESIMPULAN

Dari hasil olah data dan uraian sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMPN 154 Jakarta Selatan. Semakin kuat penekanan orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan siswa melakukan bullying. Pola asuh yang kaku, keras, dan menuntut tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak, cenderung mendorong anak untuk bersikap agresif, termasuk melakukan bullying.
2. Terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMPN 154 Jakarta Selatan. Artinya, semakin baik siswa mengendalikan emosi, semakin kecil kecenderungannya melakukan bullying. Sebaliknya, jika kemampuan regulasi emosinya rendah, maka kecenderungan untuk melakukan bullying akan lebih tinggi.
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMPN 154 Jakarta Selatan. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima siswa dan semakin rendah kemampuan mereka dalam mengelola emosi, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan bullying. Sebaliknya, pola asuh yang lebih demokratis dan pengelolaan emosi yang efektif berperan menekan kecenderungan bullying. Hasil ini menandakan bahwa pola asuh otoriter

dan regulasi emosi merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku bullying di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1971). Pola Otoritas Orang Tua dalam Perspektif Perkembangan. *Developmental Psychology*, 4, 1–103. Tersedia di: <https://sci-hub.se/10.1037/h0030372> (ditelusuri 14 April 2025).
- Baumrind, D. (1991). Dampak Gaya Asuh terhadap Kompetensi Remaja dan Konsumsi Zat. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. Sumber daring: <https://2024.scihub.se/7138/d9e7a8adb7eb647da2ef62d8d16c9d8b/baumrind1991.pdf>.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). Bullying Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi. Pena Persada..
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. (2004). Regulasi Emosi: Konsep, Kaitan dengan Fungsi Sosial, dan Proses Sosialisasi. *Journal of Emotion Regulation*. Dapat diakses di: <https://www.researchgate.net/publication/232523722>.
- Fatmawati, R. (2022). Tuangkan Emosimu di Buku Ini dengan Kata (Sebuah Cara Sederhana meningkatkan Regulasi Emosi dengan Teknik Expressive Writing). Ruang Karya Bersama.
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2023). Panduan Latihan Regulasi Emosi untuk Remaja. Eureka Media Aksara.
- J.J Fidela Asa. (2021). Pola Asuh Otoriter dan Dampak Negatifnya pada Anak. Elementa Media.
- Kasanah, S. U., dkk. (2022). Edukasi tentang Bullying. Basya Media Utama.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, 8 Maret). Laporan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan. Diakses melalui: <https://www.kpai.go.id> (ditelusuri 26 Maret 2025).
- Kurnia, I. (2016). Bullying. Relasi Inti Media.
- Maimun, H. (2017). Psikologi Pengasuhan Anak. Sanabil.
- Nurjanah. (2022). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Diva Pustaka.
- Perdana, M. T. (2024). Stop Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying. Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2022). The Resilience Factor: Tujuh Kunci Ketangguhan Menghadapi Hambatan Hidup (ed. 1). Three Rivers Press.
- Sejiwa. (2008). Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Grasindo.
- Selfia, I. (2024). Pola Asuh Otoriter dan Permisif : Dampak Negatifnya serta Pengaruhnya pada Anak. Elementa Media Literasi.
- Soeprbowati, D. (2024). Peran Sekolah dalam Menangani Bullying. Mutiara Aksara.
- Subagia, I. N. (2021). Pengasuhan Orang Tua dan Implikasinya bagi Karakter Anak. Nilacakra.
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Estimasi Prevalensi Bullying dengan Kuesioner Olweus. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047> (diakses 13 April 2025).

Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2-3), 25-52. https://www.researchgate.net/publication/15215405_Emotion_Regulation_A_Theme_in_Search_of_Definition. Diakses pada Minggu, 13 April 2025.

Triyono, & Rifai, M. E. (2018). Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik. CV Sindunata.

Us'an. (2023). Sekolah Ramah Anak: Strategi Mengurangi Bullying. Deepublish Digital.

Zulfianti, L. (2018). Pentingnya Pendidikan Berkarakter dan Sehimpun Artikel Lainnya. Praktek Mandiri

